

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan maju mundurnya suatu negara dan kelangsungan kehidupan masyarakatnya. Pendidikan juga merupakan suatu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan pencapaian tujuan pembangunan bangsa.

Sebagaimana dalam rumusan tujuan pendidikan nasional yang ditegaskan dalam Undang-Undang RI No 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional pada Bab III pasal 4 yang dirumuskan sebagai berikut:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dalam membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Tujuan pendidikan nasional yang telah disebutkan di atas, terkandung salah satu usaha membina manusia agar bertakwa pada Tuhan yang Maha Esa, sesuai dengan falsafah pancasila. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian yang serius agar tujuan pendidikan nasional dapat tercapai.

¹Departemen Pendidikan Nasional RI, *Undang-undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya*, (Jakarta: Citra Umbara, 2003), h. 7.

Islam sebagai agama *rahmatan lil `alamin* sangat mewajibkan manusia untuk selalu belajar. Bahkan Allah Swt. menurunkan Alquran sebagai pedoman hidup manusia dengan ayat yang memerintahkan rasul-Nya Muhammad Saw. untuk membaca (*iqra*). *Iqra`* merupakan salah satu perwujudan dari aktivitas belajar. dengan *iqra`* manusia dapat mengembangkan pengetahuan dan memperbaiki kehidupan. Betapa pentingnya belajar, Allah Swt. berfirman dalam Q.S Al-Mujadalah/58: 11.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ ائْشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Ayat di atas para ulama berpendapat bahwa orang-orang yang hadir dalam majelis hendaklah mematuhi ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam majelis itu atau mematuhi perintah orang-orang yang mengatur majelis. Akhir ayat ini menerangkan bahwa orang-orang yang mempunyai derajat paling tinggi di sisi Allah Swt. adalah orang yang beriman dan berilmu dan ilmu itu diamankan sesuai perintah Allah Swt. dan Rasul-Nya.²

Pendidikan Islam berusaha merealisasikan misi agama Islam dalam tiap pribadi manusia, yaitu “menjadikan manusia sejahtera dan bahagia dalam cinta Islam”. Cita- cita Islam mencerminkan nilai-nilai normatif dari Tuhan yang bersifat

²Departemen Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya Jilid X*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h. 24-25.

abadi dan absolut, dalam pengalamannya tidak mengikuti selera nafsu dan budaya manusia yang berubah-ubah menurut tempat dan waktu.

Dewasa ini telah marak fenomena krisis manusia, baik berupa krisis intelektual maupun akhlak. Jika ditarik lebih dalam lagi, krisis moral hampir merambah ke seluruh lingkungan kehidupan saat ini. Diakui atau tidak saat ini krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat melibatkan generasi yang sangat berharga, yaitu anak-anak.³ Kemerosotan akhlak sekarang ini terefleksi dengan berbagai sikap dan perilaku anak-anak yang tidak dapat dihindari. Krisis ini antara lain berupa maraknya perilaku seksual sebelum waktunya dalam diri remaja, maraknya angka kekerasan anak dan remaja, kejahatan kepada temannya, pencurian, kebiasaan mencontek, dan juga berbagai kenakalan remaja lainnya.⁴

Baru-baru ini juga telah terjadi kasus penganiayaan yang dilakukan oleh seorang murid kepada gurunya sehingga menyebabkan gurunya meninggal dunia. Dimana rasa hormat seorang siswa kepada guru yang harusnya dihormati seperti halnya rasa hormat anak kepada kedua orangtuanya. Belum lagi hal-hal kecil yang terjadi di sekolah yang seharusnya tidak dilakukan oleh seorang penuntut ilmu seperti: berbicara saat guru menjelaskan pelajaran, tidak berbicara sopan kepada guru dengan cara mengeluarkan suara lebih tinggi dari guru, mencontek ketika ulangan,

³Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 1.

⁴*Ibid*, h. 2.

mau izin ke toilet tidak izin dengan guru, bercanda saat jam pelajaran berlangsung, datang telambat ke sekolah, dan lain-lain.

Adanya perilaku menyimpang pada anak-anak dan remaja mengindikasikan rendahnya akhlak di kalangan anak-anak. Agar akhlak anak-anak tidak semakin merosot dan tidak terjerumus kepada kenakalan remaja nantinya, maka sekolah yang memiliki peranan penting dalam pendidikan dan mencetak akhlak muridnya diperlukan pola pembelajaran ataupun kebijakan yang sesuai, salah satunya adalah membelajarkan Alquran sejak dini.

Alquran diturunkan untuk dijadikan petunjuk, bukan hanya untuk sekelompok manusia ketika ia diturunkan, tetapi juga untuk seluruh manusia hingga akhir zaman.⁵ Oleh karena itu, untuk menjaga keuntetikan Alquran diperlukan penjagaan dan pemeliharaan agar umat Islam tidak kehilangan petunjuk yaitu dengan membumikan Alquran. Maksud membumikan Alquran di sini yaitu melakukan upaya-upaya terarah dan sistematis di dalam masyarakat agar nilai- nilai Alquran hidup dan dipertahankan.⁶ Terdapat banyak cara dalam membumikan Alquran salah satunya yaitu dengan cara menghafalnya.

Menghafal berasal dari kata *hafizha-yahfazhu-hifzhan*, yang berarti memelihara, menjaga, menghafalkan.⁷ Menghafal berasal dari akar kata “hafal” yang artinya telah masuk dalam ingatan atau dapat mengucapkan sesuatu di luar kepala

⁵ Rifa`at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qurani*, (Jakarta: Hamzah, 2011), h. 273.

⁶ *Ibid*, h. 274.

⁷ Munawwir Muhammad Fairuz, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), h. 302.

tanpa melihat buku atau catatan lain.⁸ Menghafal berbeda dengan menghafal buku atau kamus. Menghafal Alquran adalah keistimewaan umat Islam, karena Allah Swt. telah menjadikan umat terbaik di kalangan manusia dan memudahkannya untuk menjaga kitab-Nya, baik secara tulisan maupun hafalan.⁹

Menghafal Alquran dapat dikatakan sebagai langkah awal dalam suatu proses penelitian yang dilakukan oleh para penghafal Alquran dalam memahami kandungan ilmu-ilmu Alquran, tentunya setelah proses dasar membaca Alquran dengan baik dan benar, akan tetapi ada juga yang sebaliknya, yaitu belajar isi kandungan Alquran terlebih dahulu kemudian menghafalnya.¹⁰

Penghafal Alquran ini dalam Agama Islam diutamakan daripada yang lainnya dalam hal memberikan fatwa, musyawarah, serta meminta pendapat dan pandangan. Orang yang hatinya diterangi Allah Swt. dengan Alquran lebih mampu mengetahui yang hak dari yang batil, yang benar dari yang salah.¹¹

Berkaitan dengan akhlak, maka orang yang terbiasa menghafal Alquran ini akan dianugerahkan akhlak mulia yang akan menghiasi hidupnya dengan keindahan perilaku. Hal ini dikarenakan Alquran adalah bacaan yang suci dan tidak akan bisa masuk kepada orang yang difikirannya kotor, suka maksiat, dan memiliki akhlak

⁸ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 473.

⁹ Hasan Bin Ahmad Bin Hasan Hamam, *Menghafal Alquran Itu Mudah*, (Jakarta: Pustaka At-Tazkia, 2008), h. 10.

¹⁰ Ahsin W, *Bimbingan Praktis Menghafal Alquran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 19.

¹¹ Raghieb As-Sirjani dan Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cerdas Hafal Alquran*, h. 49.

yang tercela. Orang yang hafal Alquran secara instan akan menjadikan dirinya sebagai sahabat bagi Alquran, yang mana seorang sahabat tidak akan mungkin menyakiti hati sahabatnya, sahabat yang baik tidak akan melakukan hal-hal yang tidak disukai oleh sahabatnya, begitu juga dengan orang-orang yang hafal Alquran dimana mereka akan selalu menghiasi dirinya dengan amal-amal shaleh dan akhlak mulia.

Orang yang terbiasa dekat dengan Alquran dengan cara menghafal, *mentadabburi*, membaca dan mengamalkannya, insya Allah akan menjadi manusia yang akrab dengan Alquran yakni:

1. Berhenti maksiat, ia akan merasa malu mengerjakan maksiat yang disengaja;
2. Cinta masjid, tempat yang paling digemari untuk menghafal tiada lain adalah masjid;
3. Disiplin dan tepat waktu, perlu kedisiplinan yang ekstra bagi penghafal Alquran;
4. Tajam fikirannya, jarang ditemui mereka yang seorang penghafal Alquran menjadi pikun dan pelupa;
5. Dan yang terakhir adalah, tentunya Allah Swt. akan menghiasi pada diri penghafal Alquran akhlak yang mulia.¹²

¹² Noor Ullina Sari, "Kemampuan Siswi dalam Mengafal Juz `Amma pada Pengembangan Diri di MIN 3 Al-Furqan Banjarmasin" *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, h. 20-23.

Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Assanabil Banjarmasin merupakan sekolah yang berlandaskan Alquran dan agama. Banyak sekali program-program keagamaan yang dilaksanakan setiap harinya dan wajib diikuti oleh semua siswanya seperti: sholat dhuha, puasa senin-kamis, jum`at taqwa, sholat zuhur berjamaah, dan program *tahfizh Alquran*. Kegiatan *tahfizh Alquran* ini bertujuan untuk menciptakan generasi penghafal Alquran yang dimulai sejak dini.

Siswi-siswi yang hafal Alquran ini tidak hanya mahir menghafal Alquran tetapi juga memiliki akhlak yang baik. Kepribadian serta akhlak santri penghafal Alquran itu dapat menjadi contoh nantinya pada siswa seumuran mereka. Karena mengingat Alquran itu firman Allah Swt. yang mana tidak akan masuk kepada orang yang dihatinya masih kotor dan akhlaknya masih tercela. Semakin banyak hafalan Alquran seseorang maka kemungkinan besar akhlak nya semakin baik pula.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti sangat tertarik untuk mengkaji lebih dalam melalui skripsi yang berjudul “**Akhlak Siswi Penghafal Alquran di Madrasah Ibtidaiyah Assanabil Banjarmasin**”.

B. Definisi Operasional

1. Akhlak

Akhlak berasal dari jamak *Khulqun* yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, tabiat.¹³ Maksud akhlak dalam penelitian ini adalah akhlak siswa ketika berada di lingkungan sekolah maupun pada saat ia berada di rumah yang

¹³ A. Musthofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 11.

mencakup akhlak kepada Allah Swt., kepada diri sendiri, kepada orang tua, kepada guru, dan kepada sesama temannya.

2. Penghafal Alquran

Penghafal Alquran berarti orang yang menghafal Alquran. Menghafal Alquran sendiri merupakan kata kerja yang mengandung pengertian berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat, dan kata hafalan berarti sesuatu yang dihafalkan atau hasil dari kegiatan menghafalkan.¹⁴ Penghafal Alquran dalam penelitian ini adalah siswi-siswi kelas IV yang memiliki hafalan Alquran mulai dari 2 juz sampai 10 juz.

3. Madrasah Ibtidaiyah Assanabil

Madrasah Ibtidaiyah Assanabil adalah sebuah sekolah yang berada di Banjarmasin yang baru dibangun beberapa tahun terakhir, yang mana memiliki program-program keagamaan yang luar biasa, salah satunya adalah program wajib *tahfizh Alquran* untuk semua siswanya.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana akhlak siswi penghafal Alquran di Madrasah Ibtidaiyah Assanabil Banjarmasin?
2. Apakah faktor-faktor yang mendukung akhlak siswi penghafal Alquran di Madrasah Ibtidaiyah Assanabil Banjarmasin?

¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 383

D. Tujuan Penulisan

1. Mengetahui bagaimana akhlak siswi penghafal Alquran di Madrasah Ibtidaiyah Assanabil Banjarmasin.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mendukung akhlak siswi penghafal Alquran di Madrasah Ibtidaiyah Assanabil Banjarmasin.

E. Manfaat Penelitian

Setiap kegiatan pasti mempunyai kegunaan, baik itu berguna bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Adapun kegunaan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi dalam bidang ilmu tarbiyah dan keguruan ataupun ilmu-ilmu lain yang berkaitan dengannya, dan diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan sumber informasi bagi peneliti lain yang akan menggali penelitian tentang akhlak ataupun tentang Alquran.
2. Bagi peneliti yang nantinya sebagai calon guru, penelitian ini dapat dijadikan bekal teoritis dalam mengetahui indahnya akhlak siswa penghafal Alquran sehingga penulis dapat memberikan masukan program atau kebijakan di sekolah nantinya untuk mengadakan kegiatan-kegiatan yang mendorong siswa untuk menghafal Alquran.
3. Bagi sekolah Madrasah Ibtidaiyah Assanabil, penelitian ini mampu memberikan motivasi bagi kepala sekolah dan seluruh staf dewan guru untuk lebih

meningkatkan pelaksanaan program *tahfizh Alquran* dan mampu menumbuhkan semangat siswa-siswanya dalam menghafal Alquran

4. Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi guru atau instansi pendidikan pada umumnya dan Madrasah Ibtidaiyah khususnya dalam usaha mendorong setiap anak untuk menghafal Alquran demi tercapainya *akhlaqul karimah* dan generasi Qurani yang tidak hanya unggul dalam bidang umum tetapi juga dalam bidang keilmuan agama.
5. Penelitian ini juga sebagai tambahan informasi untuk kalangan masyarakat agar memikirkan masa depan anak sebagai generasi Qurani yang menghafal Alquran dan memiliki akhlak yang mulia.

F. Alasan Memilih Judul

1. Akhlak merupakan misi yang dibawa Nabi Muhammad Saw. ketika diutus sebagai Rasul;
2. Mengingat bahwasanya kedudukan akhlak itu lebih tinggi daripada ilmu;
3. Rendahnya motivasi dan perhatian siswa sekarang untuk menghafal Alquran padahal begitu banyak pengaruh yang di dapat dari seseorang yang hafal Alquran baik di dunia dan akhirat;
4. Pentingnya kegiatan menghafal Alquran dikalangan anak-anak, mengingat bahwa potensi kecerdasan anak di usia muda lebih besar dibandingkan ketika sudah tua, jadi menghafal Alquran sejak dini akan lebih mudah karena pikiran anak masih bersih dan ingatan anak masih kuat;

5. Sekolah Assanabil merupakan sekolah Madrasah Ibtidaiyah yang menerapkan program *tahfizh Alquran* wajib bagi seluruh siswanya.

G. Tinjauan Pustaka

Pada dasarnya urgensi dari adanya tinjauan pustaka adalah sebagai bahan kritik terhadap penelitian yang ada, sekaligus sebagai bahan komperatif terhadap kajian yang terdahulu. Selain itu, tinjauan pustaka mempunyai manfaat yang cukup besar sebagai sumber informasi. Sebab, teori-teori yang didapat dari penelitian-penelitian terdahulu dapat menjadi landasan dalam penelitian yang dibuat dan menghindari kesamaan dalam penelitian terdahulu.

Ketika melakukan penelitian, peneliti banyak memperoleh referensi, kajian, serta sumber dari berbagai pihak. Diantaranya dengan melihat penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan dengan peneliti. Adapun penelitian yang sudah pernah di lakukan antara lain adalah:

Penelitian saudara Hamdanah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Pendidikan Agama Islam UIN Antasari Banjarmasin tahun 2017, dengan judul *Akhlak Berpakaian di Kalangan Mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin Jurusan Pendidikan Pendidikan Agama Islam angkatan 2015*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu akhlak berpakaian di kalangan mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Pendidikan Agama Islam angkatan 2015 sudah terlaksana cukup baik walau masih ada segelintir mahasiswi yang berpakaian kurang sesuai dengan

syariat Islam. Persamaan penelitian ini dengan penulis yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan sama-sama ingin meneliti akhlak seseorang. Adapun perbedaannya terletak pada keluasan obyek penelitian, dimana penelitian ini hanya membatasi pada obyek akhlak dalam berpakaian, sedangkan penulis akan meneliti akhlak yang lebih luas lagi yang mencakup akhlak kepada Allah Swt., diri sendiri, orangtua, guru, dan kepada temannya. Selain itu perbedaan juga terletak pada subyek penelitian, dimana saudari Hamdanah menggunakan subyek Mahasiswi, sedangkan penulis akan menggunakan subyek siswi Madrasah Ibtidaiyah yang memiliki hafalan Alquran.

Penelitian saudara Muhammad Yusuf Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Antasari Banjarmasin tahun 2015, dengan judul "*Akhlak Peserta Didik dalam Berinteraksi di Madrasah (Studi Pada Madrasah Tsanawiyah Muthi`ul Huda Kecamatan Hatungan Kabupaten Tapin)*". Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini adalah adab peserta didik dalam berinteraksi di sekolah Madrasah Tsanawiyah Muthi`ul Huda terhadap guru dan sesama dapat dikatakan cukup baik, namun masih ada sebagian siswa yang kurang mengamalkan pentingnya beradab terhadap teman bergaul di sekolah maupun karyawan sekolah. Persamaan penelitian ini dengan penulis adalah terletak dari obyek penelitian yang digunakan yaitu akhlak siswa. Sedangkan perbedaannya terletak pada keluasan obyek yang diteliti, dimana penelitian ini membatasi penelitiannya hanya terbatas kepada adab berinteraksi dengan guru, teman dan karyawan. Sedangkan penelitian penulis lebih luas yaitu tidak hanya

meneliti akhlak siswa kepada sesama, tetapi juga akhlak siswa kepada dirinya sendiri dan kepada Allah. Perbedaan juga terletak pada subyek yang akan diteliti, dimana saudara Yusuf meneliti anak tingkat Madrasah Tsanawiyah, sedangkan penulis memilih subyek penelitian anak tingkat Madrasah Ibtidaiyah yang memiliki hafalan Alquran.

Penelitian saudara Zainuddin Arsyad Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Antasari Banjarmasin tahun 2017, dengan judul *Pendidikan Akhlak pada Anak Usia Madrasah Ibtidaiyah di Panti Asuhan al- Ikhlas Banjarmasin*. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Hasil penelitian ini adalah pendidikan akhlak anak di panti asuhan tersebut telah menerapkan beberapa metode yang akan membantu dan mempermudah anak untuk membantu dan mempermudah anak untuk menyerap pendidikan yang terpuji. Seperti metode keteladanan dan kepengawasan kepada anak. Persamaan penelitian ini dengan penulis adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan obyek penelitian yang diteliti yaitu akhlak. Sedangkan perbedaan yang signifikan terletak pada subyek yang akan diteliti, dimana penelitian ini menggunakan subyek anak panti asuhan, sedangkan penulis akan menggunakan subyek penelitian anak yang hafal Alquran di usia Madrasah Ibtidaiyah.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan di UIN Antasari Banjarmasin sebagaimana yang telah penulis paparkan di atas, sepengetahuan penulis belum ada yang melakukan penelitian tentang akhlak siswi penghafal Alquran di Madrasah Ibtidaiyah Assanabil Banjarmasin.

H. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun untuk mempermudah pembahasan persoalan yang ada dalam penulisan ini, yaitu:

BAB I Pendahuluan, yang menjelaskan unsur-unsur yang menjadi syarat penelitian ilmiah, yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, alasan memilih judul, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan.

BAB II landasan teori, yang berisi tentang kajian-kajian teori terkait tentang akhlak yang terdiri dari pengertian akhlak, sumber akhlak, macam-macam akhlak, dan faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak. Kemudian dilanjutkan teori tentang *tahfizh Alquran* (menghafal Alquran) terdiri dari pengertian *tahfizh Alquran*, hukum dan hikmah menghafal Alquran, syarat menghafal Alquran, dan hambatan-hambatan menghafal Alquran.

BAB III menjelaskan tentang metode penelitian, yang terdiri dari jenis penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB IV ini berisi temuan penelitian yang terdiri dari gambaran umum sekolah, penyajian data, dan analisis data.

BAB IV Penutup, penulis mengakhiri pembahasan dari keempat bab tersebut, dengan menarik kesimpulan akhir sebagai ringkasan singkat titik temu atas penelitian yang telah dilakukan serta saran-saran yang dipaparkan secara singkat.

